

The Importance of Islamic Religious Education in Shaping National Character

Ahmad Wahib¹, Ayu Zahroh Nafi'ah²

¹STAI Ma'arif Magetan, Indonesia ²IAIN Ponorogo, Indonesia

¹ahmadwahib556@gmail.com, ²ayuz8985@gmail.com

Abstract

Character is closely related to the morals and morals of a person. Character is the values of human behavior related to God Almighty, one self, fellow human beings, the environment and nationality that are manifested in thoughts, attitudes, feelings, words and deeds based on religious norms, laws, manners, culture and customs. The development of the nation's character must be formed from the values instilled in the nation's generation. Education is one of the most appropriate pathways in efforts to build the character of the nation. Character education will grow well if it starts from the embedding of the spirit of diversity in children, therefore PAI is one of the supports for character education. In Islamic religious education, children are not only taught to understand religion, more than that they are educated to live and practice the values of the religious teachings they have mastered in daily life, both as individuals and citizens of the community.

Keywords: Character, Character Building, Islamic Education

Abstrak

Karakter berkaitan erat dengan akhlak dan moral seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norm-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Pembangunan karakter bangsa harus dibentuk dari nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi bangsa. Pendidikan merupakan salah satu jalur yang paling tepat dalam upaya pembentukan karakter bangsa tersebut. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada anak, oleh karena itu PAI menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Dalam Pendidikan Agama Islam, anak tidak hanya diajarkan untuk memahami agama, lebih dari itu mereka dididik menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang telah dikuasainya itu dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun warga masyarakat/ bangsa.

Kata Kunci: Karakter, Membentuk Karakter, Pendidikan Islam

Correspondence authors:

Ahmad Wahib, ahmadwahib556@gmail.com

How to Cite this Article

Wahib, A., & Nafi'ah, A. Z. (2022). The Importance of Islamic Religious Education in Shaping National Character. *Jurnal Paradigma*, 14(2), 208-217. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v14i2.123>



A. PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan anak, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Kedewasaan itu bisa diukur dengan kemandirian dalam bersikap dan menentukan pilihan-pilihannya. Melalui proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, menurut Bloom dalam taksonominya sasaran pembelajaran haruslah mengarah kepada tiga ranah, yaitu Ranah Kognitif (pengetahuan), Ranah Afektif (sikap), dan Ranah Psikomotorik (skill/keterampilan).

Ketiga sasaran pembelajaran tersebut sejalan dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan, pada anak, pelanggaran HAM menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepa tatas permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Salah satu materi yang dibutuhkan untuk membentuk karakter bangsa melalui pelaksanaan pendidikan adalah Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan Tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat yang baik dalam lingkup local, nasional, regional maupun global.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai akhlak. Dengan kata lain pendidikan karakter harus dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai akhlak (moral, etik) baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan agama akhlak dalam arti luas tidak hanya ditujukan pada akhlak sesama manusia tetapi berakhlak dengan Allah SWT, Rasul, dan lingkungan dalam arti luas (termasuk makhluk hewan dan tumbuhan). Demikian indahnya karakter seseorang dalam Islam.

Pendidikan karakter haruslah berpijak pada karakter dasar manusia yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama wahyu yang juga disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, manakala berpijak pada nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para psikolog beberapa nilai dasar karakter tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas (bandingkan dengan sifat Rasulullah SAW).

Penyelenggaraan pendidikan karakter di rumah tangga maupun di sekolah harus berpijak kepada kebenaran nilai-nilai karakter dasar tersebut. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter itu sendiri menjadi kuat dan lestari. Dalam konteks ini pendidikan agama dan akhlak jelas memiliki landasan kuat sebagai landasan pendidikan karakter bangsa.

2. Membangun Karakter Bangsa

Pembangunan karakter dapat dilakukan dengan membentuk kebiasaan (*habits forming*), khususnya penanaman kebiasaan yang baik. Pembangunan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat yang kemudian meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa harus mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan nasional. Hal ini dimaksudkan agar bangsa Indonesia terhindar dari berbagai krisis.

Menurut Bambang dalam bukunya Muslich, bahwa pembangunan karakter adalah bagian penting dalam pembangunan nasional. Beberapa karakter yang perlu dibangun berkaitan

dengan nilai umum yang diterima masyarakat, antara lain kejujuran, disiplin, dan kebersihan (Muslich, 2011:16). Karakter yang dimaksud adalah yang bersifat *common sense*.

Pembangunan karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menurut Syarbaini dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas, antara lain:

a. Kepedulian social

Orang yang berkarakter tidak hanya sekedar peduli, tetapi juga mau mengulurkan tangan dan memiliki sensitivitas social. Orang yang berkarakter selalu mengembangkan simpati terhadap orang lain.

b. Melindungi dan menjaga hubungan baik

Orang yang berkarakter akan selalu berusaha untuk melindungi dan menjaga hubungan baik dengan orang lain.

c. Mengembangkan sifat berbagi, bekerja sama dan adil

Orang yang berkarakter akan selalu berusaha untuk berbagi, bekerja sama dan bersikap adil terhadap orang lain.

d. Mengedepankan sifat jujur

Orang yang berkarakter akan senantiasa mengedepankan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran.

e. Mengedepankan moral dan etika

Orang yang berkarakter senantiasa mengedepankan moral dan etika dalam menjalin hubungan dengan sesame.

f. Mampu mengontrol dan intropeksi diri

Orang yang berkarakter senantiasa mampu mengontrol dan intropeksi diri dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

g. Pribadi yang suka menolong dan membantu orang lain

Orang yang berkarakter senantiasa mengedepankan perilaku msuka menolong dan membantu orang lain.

h. Mampu menyelesaikan masalah dan konflik social

Orang yang berkarakter akan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah atau konflik yang etrjadi dengan cara arif dan bijaksana.

Pembangunan karakter bangsa seperti gambaran Syarbaini di atas, haruslah dibentuk dari nilai-nilai yang ditanamkan kepada generasi bangsa, termasuk peserta didik. Pendidikan merupakan salah satu jalur yang paling tepat di dalam upaya pembentukan karakter bangsa tersebut. Sebagaimana dinyatakan Muslich bahwa berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional, jelas bahwa pendiidkan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna

mencapai tujuan tersebut (Muslich, 2011: 84). Hal itu berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Jadi, pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagaimana Samsudin juga menegaskan bahwa pembentukan karakter memang seyogyanya masuk dalam kurikulum sekolah (Hambali, 2012: 13).

Lickona yang dikutip dalam Hambali, menjelaskan beberapa alasan perlunya pembentukan karakter melalui pendidikan, antara lain yaitu (Hambali, 2012: 4):

- a. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
- b. Memberikan nilai-nilai moral kepada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
- c. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau Lembaga keagamaan.
- d. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima, seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- e. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral, karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
- f. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain.
- g. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau menjadi guru yang baik.

3. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter Bangsa

Nilai-nilai dalam pembentukan karakter bangsa menurut Syarbaini adalah sebagai berikut (Syarbaini, 2011: 125):

a. Keimanan dan ketaqwaan

Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang melaksanakan perintah Tuhan Yang Maha esa serta menjauhi larangannya. Ia taat melaksanakan ibadah, selalu berbuat amal kebaikan, menjaga hubungan baik dengan sesama, gemar bersedakah dan jujur. Selain itu, selalu menjauhkan diri dari perbuatan dosa dan tercela, misalnya berjudi, memfitnah, mencuri dan meminum-minuman kersa, dan sebagainya.

b. Kejujuran

Kejujuran menumbuhkan sikap dan perilaku yang mengedepankan ketaatan terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku, sehingga berkata dan berbuat apa adanya. Oleh karena itu, nilai

kejujuran harus terus tumbuh kembangkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c. Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan kepatuhan seseorang kepada norma-norma dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, masyarakat Indonesia sudah memiliki kebiasaan untuk mentaati berbagai peraturan yang berlaku, apakah peraturan itu dibuat oleh pemerintah maupun peraturan adat istiadat yang sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat.

d. Keikhlasan

Keikhlasan menumbuhkan sikap dan tindakan setia yang secara sadar berbuat sesuai dengan hati Nurani tanpa pamrih. Keikhlasan menurut ajaran agama adalah bersedia secara sadar mematuhi dan melaksanakan ajaran atau perintah Tuhan serta menjauhi larangannya. Bila dikaitkan dengan hukum, keikhlasan akan menimbulkan sikap dan perbuatan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-larangan hukum.

e. Tanggung jawab

Dalam setiap tugas dan kewajiban selalu diikuti oleh adanya tanggung jawab, baik tanggung jawab secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, maupun tanggung jawab social terhadap sesama manusia.

f. Persatuan

Menempatkan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan. Persatuan dan kesatuan dikembangkan dengan memajukan pergaulan atas dasar Bhineka tunggal Ika. Nilai persatuan melahirkan cinta tanah air dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.

g. Saling menghormati

Sikap saling menghormati sudah mengakar dan membudaya dalam masyarakat Indonesia. Sikap seperti ini perlu terus dipelihara sebagai perekat terhadap budaya atau tradisi budaya yang berbeda di berbagai daerah.

h. Toleransi

Dalam kehidupan beragama, bangsa Indonesia menganut agama dan keyakinan yang berbeda-beda. Agar terpelihara hidup rukun dan damai dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, maka perlu dikembangkan nilai toleransi, yaitu suatu sikap menahan diri, sabar, lapang dada terhadap orang lain dalam menjalankan ajaran agama dan kepercayaannya.

i. Gotong royong

Gotong royong adalah suatu pekerjaan yang dilakukan bersama-sama tanpa pamrih untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang hasilnya dapat bermanfaat bagi semua orang yang dilandasi rasa kekeluargaan. Gotong royong telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

j. Musyawarah

Musyawarah merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan atas dasar kesepakatan bersama untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Musyawarah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Setelah keputusan disepakati secara bersama-sama maka dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Musyawarah menjadi akar demokrasi Indonesia yang membedakan dengan penerapan demokrasi di negara lain.

k. Kerja sama

Kerja sama merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Kerjasama dalam berbagai kehidupan bagi manusia adalah mutlak, karena manusia secara kodrati sebagai makhluk social.

l. Ramah Tamah

Bangsa Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah tamah, yang diartikan sebagai sifat baik hati, baik budi, santun dalam tutur kata, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan. Nilai ramah tamah akan menimbulkan suatu sikap saling menghargai, saling menghormati dan mengindahkan hak-hak pribadi orang lain.

m. Keserasian

Pada dasarnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia akan dapat dicapai apabila terdapat keserasian hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia dan lingkungan. Keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara akan mewujudkan keserasian.

n. Patriotisme

Patriotism merupakan sikap mental yang dilandasi oleh rasa cinta, siap membela dan rela berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara. Perjuangan bangsa menentang penjajah untuk memperoleh kemerdekaan dilandasi dengan semangat patriotism yang tinggi, sehingga berhasil mewujudkan cita-cita kemerdekaan.

o. Kesederhanaan

Kesederhanaan merupakan sikap mental yang rendah hati dan bersifat social, tingkah laku atau penampilan serta tutur kata selalu bersahaja. Sikap sederhana ini merupakan karakter dari para pejuang bangsa dalam rangka mewujudkan dan mengisi kemerdekaan.

p. Martabat dan harga diri

Martabat merupakan tingkatan harkat kemanusiaan, kedudukan yang terhormat. Harga diri adalah nilai diri, nilai kemanusiaan. Dengan harkat martabat dan harga diri bangsa Indonesia mampumenjadi suatu negara yang merdeka da berdaulat.

q. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mencapai sesuatu yang diharapkan. Kerja keras bukan hanya slogan, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam perbuatan.

r. Pantang menyerah

Pantang menyerah merupakan sikap tangguh, terus berjuang meskipun menghadapi berbagai rintangan, hambatan dan tantangan. Pantang menyerah menggambarkan daya juang tinggi untuk mencapai cita-cita.

Nilai-nilai di atas sejalan dengan nilai-nilai yan dikandung dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Peran Pendidikan Agama Dalam Membentuk Karakter Bangsa

Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi msyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang *rahmatan lil alamin*. Namun, dalam konteks kehidupan masyarkat Indonesia yang sosialis religious, PAI memiliki peran yang lebih spesifik sekaligus strategis karena beberapa hal,.

Pertama, secara epistemologis Islam sangat menjunjung tinggi komitmen keilmuan yang menjadi sumber kemajuan suatu bangsa (*QS. Al Maidah 11*). Wahyu pertama yang diturunkan kepada nabi Muhammad adalah perintah membaca yang substansinya menggugah pentingnya ilmu pengetahuan. PAI memiliki tanggung jawab besar untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut berpartisipasi menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung dalam alam semesta ini (*QS Al Imran 190*) bagi kesejahteraan umat.

Kedua, secara sosiologis dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama islam, maka PAI memiliki tanggung jawab lebih untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan negeri ini. Kemajuan berdasarkan *spirit of islam* yang mendorong pemeluknya menempa diri agar berguna bagi masyarakat yang luas karena etosnya sebagai manusia yang senantiasa bekerja keras, bekerja cerdas dan bekerja ikhlas.

Ketiga, secara historis islam telah memberi sumbangsih besar bagi peradaban dunia. Sebagaimana kita maklum, pada millennium pertama di dunia islam bermunculan tokoh-tokoh muslim dan filosof muslim sebagai ikon kemajuan peradaban islam yang diakui oleh dunia saat ini. PAI sebagai kawah pengembangan intelektualitas memiliki peran penting untuk mengembalikan kejayaan peradaban dan pendidikan islam dengan melahirkan kembali sosok-sosok intelektual muslim yang memiliki integritas secara intelektual, moral, dan spiritual. Baik melalui komitmen keilmuan maupun komitmen kebangsaannya.

Keempat, secara sosio historis, islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya negara bangsa. Umat islam memberikan sumbangsih yang sangta bernilai atas berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dalam hal ini umat islam Indonesia menghendaki Indonesia sebagai negara bangsa bukan negara agama. PAI memiliki peran strategis untuk mengawal dan merawat pengorbanan para pendiri republic ini yang terdiri dari para tokoh islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat. Peran yang dijalankan oleh umat islam Indonesia sejak sebelum kemerdekaan merupakan wujud kecintaan pada negara dan bangsa. Karena itu, karakter kebangsaan bagi umat islam Indonesia sesungguhnya merupakan sisi lain dari satu mata uang karakter keislaman.

Kelima, PAI tentunya juga mempunyai peranan penting dalam transformasi nilai-nilai ajaran islam adalah menjanjikan ketenangan dan kedamaian. PAI juga berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang terjadi antar umat islam sendiri.

C. KESIMPULAN

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa sangatlah penting. Pembentukan karakter anak akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagaman bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku budaya yang membudaya dalam masyarakat. Pembentukan karakter mutlak perlu dilakukan melalui pendidikan dalam rangka pembentukan karakter bangsa, sebagaimana dicita-citakan dalam tuju pendidikan nasional. Pendidikan agama islam memiliki peranan penting dan strategis dalam upaya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan untuk mencapai tuju pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. 1983. *Etika*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1985. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hambali. 2012. *Jurnal El-Hikmah: Jurnal Pendidikan, Keagamaan, dan Sosial*, Vol. 12, Nomor 1 Januari.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Syarbaini, Syahrial. 2011. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi: Implentasi Nilai-nilai Karakter Bangsa*. Bogor: Ghalia Indonesia